BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penilaian Kinerja Perbankan Syariah

a. Kinerja Entitas Perbankan Syariah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja yang diperlihatkan.[1] Sedangkan dalam bahasa inggris, kinerja berasal dari kata *performance* yang artinya pertunjukan atau pergelaran. Kinerja adalah hasil dari berbagai keputusan manajemen dalam mencapai tujuan tertentu baik bersifat prestasi maupun kemunduran. Aeker mengukur kinerja dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan berdasarkan *profitabilitas* dan penjualan, sebagai ukurannya *Return On Assets (*ROA) yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset. Pendekatan kedua adalah pendekatan berdasarkan *Brand Loyalty, product and service quality, brand/firm association, relative cost, and performance. [2]*

Kinerja entitas merupakan suatu capaian tujuan oleh para individu dan organisasi secara efektif dan efisien. Kinerja perusahaan dapat diukur dari tiga hal, yaitu sumber daya yang digunakan seminimal

[1] Kinerja. Pada KBBI Daring. Diambil 30 Oktober 2022, dari https://kbbi.web.id/kinerja

[2] Muslichah, Syaiful Bahri, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2021), hlm. 264.

mungkin atau disebut efisiensi, kemampuan dalam menghasilkan produk atau jasa sesuai spesifikasi (efektivitas), dan pemenuhan kepuasan pelanggan (*outcome).* [3]

Dari beberapa definisi diatas, kinerja entitas dapat diartikan sebagai hasil performa dari kegiatan operasional perusahaan berdasarkan kriteria penilaian yang dikerjakan secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, bank syariah dilandasi oleh tata kelola dan prinsip kehati-hatian bank syariah. Dalam UU No. 21 Tahun 2008, bank syariah wajib menerapkan tata kelola yang baik diantaranya meliputi prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalitas, dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, selain itu bank syariah juga wajib menyusun prosedur internal mengenai pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Sedangkan prinsip kehati-hatian bank syariah diantaranya: [4]

1) Bank syariah wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya berupa neraca, perhitungan laba rugi, serta penjelasannya yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi syariah yang berlaku yang diatur dengan peraturan Bank Indonesia.
2) Neraca dan laporan laba rugi wajib terlebih dahulu di audit oleh kantor akuntan publik.

[3] *Ibid.*
[4] *Ibid.*

3) Bank syariah wajib mengumumkan neraca dan laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya kepada publik dalam waktu dan bentuk yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Menurut Martono dan Harjito kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Sedangkan menurut Sutrisno definisi kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.[5]

Kinerja keuangan merupakan prospek masa depan, pertumbuhan, dan dapat berpotensi untuk pengembangan suatu entitas. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.[6]

Berdasarkan definisi diatas, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan yang dihitung berdasarkan performa keuangan perusahaan, penilaian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan manajemen perusahaan kedepannya.

---

[5] Muh Taslim, D., & M Ikhwan, M, *Kinerja Keuangan Perbankan*. (Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 61.

[6] Muslichah, Syaiful Bahri, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*...., hlm. 264.

Berdasarkan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 manajemen bank perlu untuk memperhatikan tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan manajemen bank dapat mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.[7]

Tata cara penilaian tingkat kesehatan kinerja bank syariah sesuai dengan POJK No.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, bank wajib melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *risk based bank rating* (RBBR) yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor seperti: profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan.[8]

Seorang analis dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan beberapa indikasi, seperti: laba yang tinggi dengan variasi ukuran labanya, likuiditas yang memadai, utang yang tidak membebani, serta arus kas yang sehat.

[7] Joni Ahmad M, *Manajemen Keuangan Syariah,* (Bandung: Manggu, 2019), hlm. 84.
[8] *Ibid*., hlm. 85.

2. Laporan Keuangan Perbankan Syariah

a. Pengertian Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.[9] Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.[10]

Sehingga dalam pengertian sederhana, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai laporan yang menunjukan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang dibuat berdasarkan prinsip akuntansi.

Karakteristik laporan keuangan syariah yang disusun oleh entitas syariah dalam hal ini perbankan syariah harus memenuhi atau sesuai dengan standar akuntansi, dan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS). Standar akuntansi yang digunakan pada laporan keuangan syariah ialah PSAK 101 yang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan syariah, diantaranya harus memenuhi prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam

[9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, (*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.7.

[10] Veithzal Rivai&Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 877.

anggaran dasar entitas. Selain itu PSAK 101 juga mengatur tentang struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan atas transaksi syariah. Struktur yang harus disajikan dalam laporan keuangan syariah meliputi informasi aset, kewajiban, dana syirkah temporer, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas, dana zakat, dan dana kebajikan lainnya.[11]

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) merupakan rumusan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan internal maupun eksternal perusahaan. Kerangka dasar ini berlaku bagi semua jenis entitas transaksi syariah yang dilaporkan dalam laporan keuangan entitas syariah. Kerangka dasar ini membahas tujuan laporan keuangan, karakteristik kualitatif yang menentukan manfaat informasi dalam laporan keuangan, dan definisi pengakuan dan pengukuran unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan.[12]

b. Komponen Utama Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa komponen laporan keuangan bank syariah, diantaranya[13] :

---

[11] Hani Wedi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 91.

[12] Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*,..., hlm.132.

[13] *Ibid*., hlm. 156.

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh satuan kerja akunting. Laporan tersebut menunjukan posisi saldo serta mutasi-mutasi dari rekening subgrup yang dikelola oleh satuan kerja akunting yang bersangkutan.[14] Neraca pada laporan keuangan perbankan memberikan gambaran harta kekayaan, utang dan modal bank serta memperlihatkan gambaran tentang posisi keuangan suatu bank pada suatu periode. Neraca standar menggambarkan aset perusahaan pada sisi kiri halaman atau sering disebut aktiva, dan kewajiban serta modal pada sisi kanan halaman.[15]

Aktiva merupakan saldo debet yang berisi segala sesuatu yang dimiliki perusahaan. Terdapat dua kategori aktiva, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Suatu aktiva dikategorikan kedalam aktiva lancar apabila aktiva tersebut dapat diubah kedalam uang tunai (kas) dalam setahun, dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek, berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi. Sedangkan aktiva tetap atau aktiva jangka panjang

[14] Veitzhal, *Islamic Banking.....*, hlm. 878.

[15] James O. Gill & Moira Chatton. *Memahami Laporan Keuangan* (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 4.

meliputi barang-barang permanen, seperti bangunan dan peralatan utama.[16]

Kewajiban merupakan saldo kredit dan utang perusahaan. Kewajiban lancar bank syariah merupakan kewajiban kepada pihak lain yang sifatnya wajib segera dibayarkan sesuai dengan nilai kewajibannya yang terdiri dari: dana transfer atau kiriman uang masuk dan keluar, kewajiban yang sudah jatuh tempo namun belum ditarik seperti deposito mudharabah dan setoran jaminan, penerimaan pajak, dan saldo rekening tabungan yang sudah ditutup tetapi belum diambil oleh pemilik rekening. Kewajiban atau utang jangka panjang meliputi segala sesuatu yang harus dikembalikan dalam waktu lebih dari satu tahun.[17]

Dana syirkah temporer adalah dana yang diterima sebagai investasi dengan jangka waktu tertentu dari individu dan pihak lainnya dimana entitas syariah mempunyai hak untuk mengelola dana tersebut dengan sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan. Hubungan antara entitas syariah dan pemilik dana merupakan hubungan kemitraan dengan akad *mudharabah* atau *musyarakah.* [18]

Ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas syariah setelah dikurangi semua kewajiban dan dana *syirkah* temporer. Ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam laporan neraca. Laporan ekuitas

[16] Veitzhal, *Islamic Banking.....,* hlm. 879.
[17] Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah,* (Yogyakarta: ANDI, 2014), hlm. 350.
[18] Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah,....,* hlm. 159.

pada laporan keuangan bank syariah meliputi: modal disetor, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi.[19]

2) Laporan laba rugi

Laporan perhitungan laba rugi bank atau dikenal dengan *income statement* adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu. Dalam penyusunan laporan laba rugi bank dilakukan dengan konsep konservatisme, dimana dalam penyusunannya menggunakan asumsi bahwa pendapatan yang diperhitungkan merupakan pendapatan yang benar-benar telah diterima secara efektif seperti bagi hasil atau pendapatan lain yang diterima secara tunai atau atas beban giro nasabah yang saldonya masih mencukupi.[20] Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode adalah dengan mengurangkan beban yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode terhadap pendapatan yang diperoleh pada periode yang sama. Adapun unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, dengan definisi sebagai berikut :

a) Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi dalam satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan

[19] *Ibid*.
[20] Veitzhal, *Islamic Banking*....., hlm. 878.

nilai aset atau penurunan kewajiban yang berakibat pada kenaikan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi penanaman modal.

b) Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya jumlah aset yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Tujuan penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.[21]

Transaksi dan transfer lain yang tidak mengharuskan pembayaran atau tidak menimbulkan penerimaan pada sisi kas harus pula diungkapkan, contohnya saham bonus atau pembelian aktiva sebagai takaran dari saham-saham pada ekuitas bank syariah. Kebijakan mengenai komponen kas atau setara kas yang digunakan

[21] Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah,....,* hlm. 167.

sebagai dasar pembuatan laporan keuangan pada bagian arus kas harus diungkapkan.[22]

4) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang harus diungkapkan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan ini meliputi laporan laba rugi bersih, pos pendapatan dan beban serta keuntungan (laba) dan kerugian, pengaruh kumulatif dari kebijakan akuntansi, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, saldo akumulasi laba atau rugi awal dan akhir periode akuntansi, serta rekonsiliasi antara nilai tercatat masing-masing pos awal dan pos akhir periode akuntansi.[23]

5) Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil

Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil merupakan laporan rekonsiliasi antara pendapatan bank syariah yang menggunakan dasar akrual dengan pendapatan yang dibagihasilkan kepada pemilik dana yang menggunakan dasar kas. Laporan ini menyajikan, diantaranya :[24]

a) Pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib
b) Penyesuaian atas, pendapatan pengelolaan dana oleh bank dalam periode berjalan yang kas atau setara kasnya belum diterima, dan

[22] Agus Arwani, *Akuntansi Perbankan Syariah,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 248.

[23] Hani Wedi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah,* hlm. 95.

[24] Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah,....,* hlm. 171.

pendapatan pengelolaan dana oleh bank pada periode sebelumnya yang kas atau setara kasnya diterima di periode berjalan

c) Pendapatan yang tersedia untuk bagi hasil

d) Bagian bank syariah atas pendapatan yang tersedia untuk bagi hasil

e) Bagian pemilik dana atas pendapatan yang tersedia untuk bagi hasil.

6) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat

Laporan sumber dan penggunaan dana zakat didalamnya mengungkapkan mengenai tanggung jawab bank atas pembayaran zakat dan pengumpulan zakat atas nama para pemilik rekening investasi, mengungkapkan sumber dana zakat serta periode pelaporan dana zakat tersebut. Sumber dana zakat pada bank syariah meliputi, zakat dari bank syariah itu sendiri, zakat dari pihak luar bank syariah termasuk zakat dari mitra usaha, serta dana infaq dan shadaqah.[25]

7) Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Dalam laporan sumber dana dan penggunaan dana kebajikan harus mengungkapkan hal-hal yang meliputi periode yang dicakup, saldo kebajikan yang beredar dan dana-dana yang tersedia pada awal periode berdasarkan jenisnya, jumlah dan sumber-sumber serta

[25] Agus Arwani, *Akuntansi Perbankan Syariah*,...,hlm. 251.

penggunaan dana yang disumbangkan selama periode tertentu, dan saldo dana kebajikan yang tersedia pada akhir periode.[26]

Sumber dana kebajikan bank syariah terdiri atas: dana infaq dan shadaqah, denda dari nasabah, sumbangan atau hibah, serta pendapatan non halal yang bersumber dari penerimaan jasa giro dari bank konvensional, atau penerimaan lainnya yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan operasional bank syariah.[27]

8) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan yang disajikan untuk melengkapi informasi terkait pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan ekuitas, catatan ini diantaranya mengungkapkan[28] :

a) Dasar penyusunan laporan keuangan serta kebijakan akuntansi
b) Informasi lain yang tidak disajikan dalam laporan keuangan utama
c) Informasi tambahan yang diperlukan dalam rangka memenuhi penyajian secara wajar atas laporan keuangan perbankan syariah.

[26] *Ibid*, hlm. 252.
[27] Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah....*, hlm. 380.
[28] Hani Wedi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah,..* hlm. 96.

c. Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam mengevaluasi laporan keuangan entitas untuk menilai keadaan keuangan entitas dimasa lalu, saat ini, dan untuk menentukan prediksi mengenai kondisi dan kinerja keuangan pada masa depan. Analisis keuangan terdiri dari perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.[29]

Penggunaan nilai rasio dalam menganalisis informasi keuangan secara sederhana dengan membuat dasar tolak ukur arus informasi yang akan dianalisis dari rasio-rasio yang telah ditentukan yang kemudian dibandingkan dengan informasi keuangan pada entitas yang sama namun dengan periode yang berbeda. Hasil analisis akan lebih bermanfaat dan memiliki arti apabila dapat dibandingkan dengan hasil analisis pada waktu yang berbeda dengan entitas yang sama.[30]

Ada tiga bentuk analisis laporan keuangan, salah satunya adalah analisis perbandingan laporan keuangan. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis dengan cara

[29] Kasmir, "*Analisis Laporan Keuangan",.....* hlm. 50.
[30] Muslichah, Syaiful Bahri, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi ,...,* hlm. 265.

membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan [31]:

1) Perbandingan jumlah-jumlah akun beberapa periode dalam rupiah.
2) Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam jumlah rupiah
3) Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam persentase.
4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio pada beberapa periode.
5) Persentase dalam total aktiva maupun pasiva dalam beberapa periode.

d. Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dari analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan diantaranya[32] :

1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki

[31] V.Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan,* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2017), hlm. 42.

[32] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan.....* hlm. 68.

4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6) Digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

e. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan suatu perkiraan dengan perkiraan yang lain dalam laporan keuangan yang sama. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca. Fungsi analisis rasio adalah sebagai alat identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu organisasi/ perusahaan dan juga sebagai pengingat terhadap kehadiran suatu masalah.[33]

Analisis rasio keuangan bank syariah hingga saat ini masih menggunakan ketentuan yang berlaku di bank konvensional, meliputi:[34]

a) Perbandingan internal dilakukan dengan menganalisis perbandingan antara rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

[33] Gede Edy Prasetya, *Penyusunan & Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm. 48.

[34] Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah,...*, hlm. 252.

b) Perbandingan eksternal dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata dalam jenis industri yang sama.

Ada lima jenis rasio yang pada umumnya digunakan dalam mengukur suatu laporan keuangan perbankan, diantaranya :[35]

1) Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar biaya-biaya jangka pendeknya, diantaranya meliputi perhitungan terhadap:

a) *Current Ratio,* merupakan kemampuan bank untuk membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{kas + penempatan}{utang\ lancar}$$

b) *Quick Ratio,* adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih liquid. Rasio ini dihitung dengan :

$$Quick\ Ratio = \frac{kas}{utang\ lancar}$$

c) *Loan Deposit Ratio,* digunakan untuk menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan, dihitung dengan rumus:

$$Loan\ Deposit\ Ratio = \frac{total\ pembiayaan}{total\ DPK}$$

[35] Muh Taslim, D., & M Ikhwan, M, *Kinerja Keuangan Perbankan,*....., hlm. 62

2) Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai dalam kegiatan operasional bank, rasio ini digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan. Dalam perhitungannya rasio ini dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

a) *Return On Sales* (ROS) yaitu perhitungan profitabilitas dari sisi pendapatan perusahaan, diantaranya perhitungan terhadap:

- *Earning Before Interest and Tax (EBIT),* yaitu pengukuran terhadap laba operasional secara keseluruhan, EBIT menunjukan laba berupa bunga kepada investor, laba berupa pajak kepada pemerintah, serta laba sebagai laba bersih kepada pemilik sebagai bagian terakhir. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$EBIT = Laba\ sebelum\ pajak + Bunga$$

- *Profit Margin,* merupakan gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba

$$Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih\ usaha}{Total\ Pendapatan}$$

b) *Return On Investment* (ROI), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan, adapun dalam perhitungannya meliputi perhitungan terhadap:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba}{Total\ Aktiva}$$

$$Earning\ Power\ = \frac{laba\ bersih\ usaha}{aktiva\ bersih\ usaha}$$

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Sales}\ atau\ \frac{Sales}{Assets}\ atau\ \frac{asset}{Equity}$$

3) Rasio Efisiensi biaya, digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan operasional perusahaan. Rasio ini menunjukan tingkat efisiensi konerja operasional bank.

$$Rasio\ Biaya\ = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$$

4) Rasio Aktivitas, digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Rasio ini meliputi :

   a) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover),* dalam perhitungan terhadap rasio aktivitas, modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yaitu dengan mengurangi jumlah aset lancar terhadap utang lancar. Apabila jumlah aset lancar melebihi jumlah utang lancar, maka perusahaan dikatakan memiliki modal kerja bersih yang positif dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang beroperasi secara normal. Adapun perhitungan WCT adalah sebagai berikut:

$$WCT\ = \frac{Penjualan}{Aktiva\ lancar - utang\ lancar}$$

b) *Total Asset Turnover*, adalah rasio yang menunjukan kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan.

$$Total\ Asset\ Turnover\ = \frac{Penjualan}{Total\ aktiva}$$

5) Rasio Solvabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya, dilihat dari sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dapat dihitung dengan perbandingan antara beban utang yang ditanggung perusahaan dengan aktivanya.[36] Diantara rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas ini yaitu:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR)\ = \frac{Total\ Utang}{Total\ aktiva}$$

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER)\ = \frac{Total\ Utang}{Jumlah\ Modal}$$

3. Manajemen Risiko Bank Syariah

Risiko sering dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan dan tidak terduga atas suatu kegiatan usaha. Dalam pandangan syariat Islam, risiko tidak dibahas secara khusus lebih dalam seperti halnya yang dilakukan oleh sistem keuangan konvensional. Tetapi, terdapat beberapa hadist yang secara implisit

[36] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 150

menjelaskan risiko dan hubungannya dengan *return.* Seperti dalam hadist yang disampaikan oleh Rasulullah saw: "*penghasilan atau kegunaan adalah imbal hasil atas kesiapan menanggung kerugian"* (HR. Ahmad). Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa pada setiap kegiatan usaha yang menimbulkan imbal hasil atau keuntungan, maka akan disertai pula dengan kerugian atau risiko dari kegiatan usaha tersebut.[37]

Risiko terjadi akibat adanya ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa depan, dalam ayat Al-Quran menjelaskan bahwa hanya Allah swt. yang mengetahui masa depan. Seperti pada Q.S Luqman ayat 34 :

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya *: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Luqman: 34).*[38]

Tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui segala apa yang ghaib dan nampak, hal yang lahir dan batin. Allah memperlihatkan beberapa perkara kepada hamba-Nya dan menyembunyikan beberapa perkara lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak

[37] Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah,* (Bogor: IPB Pers, 2019), hlm. 139.

[38] Kemenag RI., Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010)

dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya di masa depan, melainkan hanya mampu berusaha dan berdoa kepada Allah.[39]

Ketidakpastian yang terjadi akibat terbatasnya pengetahuan akan masa depan agar tidak menimbulkan kerugian maka diperlukan langkah antisipasi atau tindak pencegahan sebelum kerugian tersebut terjadi. Allah swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan pencegahan sebagai upaya meminimalisir kerugian yang dapat terjadi di masa depan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr: 18)*[40]

Tafsir dari ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa Allah swt. telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar dapat menyiapkan hari esok yang akan dilaluinya. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen risiko yang dapat memberikan informasi terkait kondisi perusahaan sehingga perusahaan dapat mempersiapkan diri akan hadirnya risiko di masa depan.

[39] Syaikh Abdurrahman, *Tafsir Al Quran Surat Al-Mu'minun, an Nur, al-Furqon, Luqman, Saba' jilid 5,* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 555)

[40] Kemenag RI., Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010)

a. Pengertian Manajemen Risiko

Istilah risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian yang dapat menyebabkan timbulnya masalah ataupun peluang yang menguntungkan. Risiko menjadi suatu masalah karena adanya kemungkinan kerugian yang ditimbulkan di masa depan yang tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut ISO 31000, mendefinisikan risiko sebagai ketidakpastian yang berdampak pada sasaran.[41]

Menurut Adiwarman A. Karim, mendefinisikan risiko dalam konteks perbankan sebagai suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Manajemen risiko Bank Syariah dapat diartikan sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.[42]

b. Macam-Macam Risiko Perbankan Syariah

Berdasarkan PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi bank syariah dalam kegiatan operasionalnya, diantaranya :[43]

---

[41] Eko Sudarmanto, et.al, *Risiko Perbankan,* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

[42] Ari Kristin Prasetyonigrum, *Risiko Bank Syariah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 69.

[43] Imam Wayudi, et. al, *Manajemen Risiko Bank Islam,* (Jakarta: Salemba, 2013), hlm. 25

1) Risiko kredit, risiko kredit muncul diakibatkan oleh kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban liabilitasnya kepada bank sesuai akad yang disepakati. Risiko ini berhubungan dengan bentuk akad pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.
2) Risiko pasar, risiko ini terjadi dari adanya pergerakan harga pasar atas portofolio aset yang dimiliki oleh bank dan dapat merugikan bank. Umumnya cakupan risiko pasar ini meliputi risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Risiko pasar dapat diukur dari selisih nilai pada buku transaksi dan buku bank dari aset bank.
3) Risiko likuiditas, pemicu utama dari kebangkrutan yang dialami suatu bank adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi liabilitasnya yang jatuh tempo. Likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana *cash flow* dengan segera dan biaya yang sesuai.
4) Risiko Operasional, bank Indonesia mendefinisikan risiko operasional sebagai potensi kerugian akibat faktor manusia, ketidakcukupan prosedur, kesalahan sistem, dan akibat faktor eksternal. Risiko operasional selalu melekat pada setiap aktivitas bank, seperti kegiatan pembiayaan, investasi, operasional dan jasa, pendanaan dan instrumen utang, teknologi informasi, serta pengelolaan SDM bank syariah.
5) Risiko hukum, rasio ini muncul akibat adanya tuntutan hukum dan ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, seperti

tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau perikatan agunan yang tidak sempurna.

6) Risiko reputasi, terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang meliputi nasabah, debitur, investor, regulator, dan masyarakat umum yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank syariah. Reputasi bank dipengaruhi oleh beberapa hal seperti manajemen bank, sistem pelayanan, ketaatan pada aturan, kompetensi dan sebagainya.
7) Risiko strategis, risiko strategis muncul dari ketidaktepatan dalam pengambilan dan pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
8) Risiko kepatuhan, risiko ini terjadi sebagai akibat dari bank yang tidak memenuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berlaku, dan prinsip syariah yang menjadi landasan bank syariah.
9) Risiko imbal hasil, risiko ini terjadi akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah dan mempengaruhi perilaku nasabah. Perubahan perilaku nasabah ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti menurunnya nilai aset bank, menurunnya pendapatan bagi hasil bank dari debitur, dan gagal bayarnya debitur, dan faktor eksternal, seperti naiknya imbal hasil yang ditawarkan bank lain.

10) Risiko investasi, risiko ini muncul akibat dari bank ikut menanggung kerugian usaha debitur yang dibiayai dalam pembiayaan dengan akad bagi hasil.

4. Kebangkrutan

a. Pengertian kebangkrutan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebangkrutan berasal dari kata bangkrut yang artinya menderita kerugian besar hingga jatuh yang berkaitan dengan perusahaan, sementara kebangkrutan diartikan sebagai keadaan bangkrut dari suatu perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya.[44]

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang selalu dihindari oleh setiap perusahaan walaupun bukan atas kemauan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi pokok dalam perusahaan. Menurut Munawir, bahwa kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrtuan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya.[45]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami

[44] Kebangkrutan. Pada KBBI Daring. Diambil 30 Oktober 2022, dari https://kbbi.web.id/bangkrut

[45] Muh Taslim, D., & M Ikhwan, M, *Kinerja Keuangan Perbankan*,....., hlm. 69.

kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya dalam periode tertentu.

b. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan

Penyebab kebangkrutan pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum seperti resesi ekonomi.

Adapun faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah adanya manajemen yang tidak baik dan tidak efisien., tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utangnya, sumber daya keseluruhan yang tidak memadai, keterampilan, integritas dan loyalitas atau bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan, dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya sangat merugikan perusahaan. [46]

Faktor-faktor eksternal yang bersifat umum yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik (perubahan struktur pemerintahan), ekonomi (terjadinya krisis ekonomi), sosial dan budaya (terjadinya konflik) serta adanya campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Selain itu, faktor eksternal lainnya ialah adanya perkembangan teknologi produksi, informasi maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan

[46] Ronny Kountur, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Abdi Tandur, 2006), hlm. 289.

akan mengakibatkan kerugian yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan.[47]

c. Indikator Kebangkrutan pada Perusahaan

Kebangkrutan pada perusahaan dapat ditimbulkan dari adanya kesulitan keuangan pada perusahaan yang dapat ditandai dengan indikator sebagai berikut[48] :

1) Penurunan aset perusahaan yang dapat dilihat dari menurunnya perolehan nilai total aset pada laporan neraca, atau dapat dilihat dari perhitungan terhadap rasio aktivitas yang menunjukan perputaran aset yang semakin rendah, perputaran piutang serta perputaran persediaan yang semakin menurun pula.
2) Penurunan kinerja perusahaan dalam segi operasional usahanya, hal ini menunjukan stagnasi pada pertumbuhan usaha sebagai akibat menurunnya tingkat produktifitas perusahaan.
3) Penurunan perolehan laba atau profitabilitas perusahaan yang dipicu karena adanya penurunan pendapatan dan peningkatan biaya beban operasional, dalam hal lain dapat dikatakan walaupun pendapatan meningkat namun apabila biaya pada beban operasional meningkat maka tidak akan terjadi peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, hal ini dapat dilihat dari perhitungan terhadap rasio profitabilitas.

---

[47] *Ibid.*

[48] Syafrida Hani, *Teknik Analisa Laporan Keuangan,* (Medan: UMSU Press, 2015), hlm. 141.

4) Berkurangnya jumlah modal kerja perusahaan yang disebabkan penurunan laba perusahaan yang menyebabkan pengeluaran sumber daya yang dibiayai oleh modal.
5) Jumlah utang perusahaan yang semakin tinggi sebagai akibat dari beban yang harus ditanggung perusahaan yang semakin tinggi pula. Jumlah utang yang semakin tinggi dan memiliki nilai tingkat bunga yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya beban yang dapat menurunkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Sementara itu bagi pihak eksternal perusahaan, tanda-tanda atau indikator perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan diprediksi memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya[49]:

1) Perolehan deviden yang dibagikan perusahaan bagi pemegang saham yang menurun dalam beberapa periode secara berturut-turut.
2) Kerugian yang terjadi pada perusahaan akibat laba yang diperolehnya menurun.
3) Merger atau bahkan penutupan beberapa unit usaha yang dijalankan perusahaan.
4) Pengurangan SDM perusahaan dalam skala besar sebagai akibat menurunya produktifitas operasional perusahaan.

[49] *Ibid.*

d. Pengguna Informasi Risiko Kebangkrutan

Informasi mengenai prediksi akan risiko kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :[50]

1) Pemberi pinjaman

Bagi pemberi pinjaman informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pihak pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha perusahaan karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

[50] Hanafi, M. M., & Abdul, H, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2000).

5) Manajemen

Informasi kebangkrtuan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau diminimalisasi.

5. Model Analisis Diskriminan Altmant (Z *score)*

Secara umum terdapat dua model perhitungan terhadap rasio keuangan dalam menentukan risiko kebangkrutan, diantaranya; model *Univariate* dan model *Multivariate*. Model Multivariate menunjukan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen yang berinteraksi secara bersama-sama. Variabel independen yang digunakan dalam perhitungan ini adalah rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kebangkrutan, sedangkan untuk variabel dependennya adalah nilai prediksi kebangkrutan.[51]

Model *multivariate* yang sudah teruji banyak digunakan adalah Z-*score* dari Altman. Z*score* adalah suatu angka yang menunjukan seberapa jauh suatu nilai dari rata-ratanya pada distribusi normal. Z*score* merupakan suatu persamaan multivariabel pada model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Analisis Diskriminan merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap suatu kejadian yang kemudian dikembangkan dalam suatu model dengan tujuan untuk memudahkan menarik kesimpulan dari

[51] Ronny Kountur, *Manajemen Risiko,....*, hlm. 306.

suatu kejadian.[52] Dasar pemikiran penggunaan analisis diskriminan oleh Altman adalah karena keterbatasan analisis rasio yang setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan saja.

Pada pertengahan tahun 1968 Dr. Edward I Altman menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model yang dikenal dengan analisis diskriminan Altman Z-*score* untuk memprediksi kebangkrutan keuangan suatu perusahaan. Dalam perhitungannya, sampel dibagi ke dalam dua kelompok yaitu perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan dari 66 perusahaan, terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut, Altman menemukan 5 rasio yang berpengaruh besar terhadap risiko kebangkrutan perusahaan. Sampai saat ini Altman masih melakukan penelitian mengenai kebangkrutan, seperti pada perubahan perhitungan model Altman sebagai berikut:

a. Z-*Score* Asli

Z-*score* pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.[53] Altman menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan

[52] Johar Arifin, *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan Berbasis Komputer,* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), hlm. 95.

[53] Muh Taslim, D & M ikhwan, M, *Kinerja keuangan perbankan,*....., hlm 73.

yang bangkrut dan tidak bangkrut dari sisi keuangannya. Lima rasio tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Z = 1{,}2\ X_1 + 1{,}4\ X_2 + 3{,}3\ X_3 + 0{,}6\ X_4 + 1\ X_5$$

Lima rasio tersebut diantaranya :

X_1 = Rasio modal kerja dengan total aktiva (*Working Capital / Total Assets)*, yaitu untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

X_2 = Rasio antara laba yang ditahan dengan total aktiva (*Retained Earing / Total Assets)*, yaitu untuk mengukur kemampuan laba kumulatif dari perusahaan.

X_3 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva (*EBIT / Total Assets)*, digunakan untuk mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

X_4 = Rasio antara jumlah modal sendiri dengan total utang (*Market Value of Equity / Book Value of Debt)*, untuk mengukur tingkat kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Nilai modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.

X_5 = Rasio antara penjualan dengan total aktiva (*Sales / Total Assets)*, untuk mengukur tingkat volume penjualan perusahaan dengan membandingkan jumlah harta yang dimiliki.

Untuk melihat kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut[54] :

1) Bila nilai Z *score* > 2,99 berarti perusahaan berada dalam kondisi tidak bangkrut
2) Bila nilai Z*score* antara 1,81 – 2,99 berarti perusahaan berada dalam wilayah abu-abu atau rawan kebangkrtuan (*grey area)*
3) Bila nilai Z *score* < 1,81 berarti perusahaan berada dalam kondisi yang kemungkinan bangkrut.

b. Z'-*Score* (Model Altman revisi)

Karena keterbatasan penggunaan Z-*score* asli yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, maka dikembangkan menjadi *Z'-score* yang ditujukan untuk perusahaan nonpublik dengan cara merumuskan kembali rasio-rasio yang digunakan, perubahan bobot setiap variabel serta batasan penilaian kebangkrutan berdasarkan nilai *Z'-score* nya, yaitu dengan mengganti variabel X_4 menjadi variabel *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut[55] :

$$Z' = 0{,}717\,X_1 + 0{,}847\,X_2 + 3{,}107\,X_3 + 0{,}42\,X_4 + 0{,}988\,X_5$$

Keterangan :

X_1 = *working capital / total asset*

[54] Muh Taslim, D & M ikhwan, M, *Kinerja Keuangan Perbankan,.....,* hlm 73.
[55] Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi,....* hlm. 470.

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / total debt*

X_5 = *sales / total asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-*score* model revisi, yaitu :

1) Jika Nilai Z' < 1,23 maka termasuk bangkrut
2) Jika nilai Z' antara 1,23 – 2,99 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau mengalami kebangkrutan)
3) Jika nilai Z' > 2,99 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. *Z"- Score* (Model Altman Modifikasi)

Model terakhir adalah *Z"- score.* Pada model ini rasio *sales to total asset* atau variabel X_5 dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang. *Z"-score* merupakan rumus yang paling fleksibel karena bisa digunakan untuk perusahaan publik ataupun *private,* perusahaan swasta, publik dan perusahaan manufaktur maupun no manufaktur, baik yang sudah *go public* atau yang belum *go public.* Berikut persamaan *Z"-score* model modifikasi: [56]

$$Z'' = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4$$

[56] Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan konsep dan aplikasi,....* hlm. 471

Dengan Keterangan :

X_1 = *working capital/ total asset*

X_2 = *retained earnings/ total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/ total asset*

X_4 = *book value of equity/ total debt*

Kemudian setelah di dapat nilai Z-*score* nya, dibandingkan dengan ketentuan pada metode diskriminan Altman, yaitu :

1. Bila Z < 1,10 maka termasuk bangkrut / tidak sehat
2. Bila 1,10 <Z<2,60 maka termasuk rawan bangkrut / *Grey Area*
3. Bila > 2,60 maka termasuk tidak bangkrut / sehat

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Nama Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indi Nurul F, Zaini Abdul Malik, dan Azib, (2017)[57]	Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah dengan Metode Altman Zscore,	Hasil penelitian menunjukan kondisi rasio-rasio keuangan model Altman Z-score pada perusahaan perbankan syariah menunjukan hasil yang stabil dari tahun 2013-2015, dan mendapatkan hasil bahwa perbankan syariah di Indonesia berada pada kategori sehat atau tidak bangkrut dengan nilai Z = 2,90.
Perbedaan Penelitian		Pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu Bank Umum Syariah secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian penulis lebih di khususkan meneliti prediksi kebangkrutan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2021.	
Persamaan Penelitian		Sama-sama menggunakan metode Altman Z*score* untuk menghitung prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan.	
2	Dewi Laela H dan Eriska Prasdiwi, (2017)[58]	Analisis Prediksi potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2012-2016 dengan menggunakan metode altman modifikasi,	Hasil penelitian menunjukan perolehan nilai Z-score sebesar 0,825 pada tahun 2012, 0,659 pada tahun 2013, nilai 1,243 pada tahun 2014, nilai 0,982 pada tahun 2015, dan 0,892 pada tahun 2016, ini menunjukan Bank Muamalat di prediksi akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang karena berada pada wilayah *Grey Area.*
Perbedaan Penelitian		Periode tahun yang diteliti pada penelitian ini yaitu dari tahun 2012-2016. Sedangkan pada penelitian	

[57] Indi Nurul F, Zaini Abdul Malik, dan Azib, "*Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah dengan Metode Altman Zscore*", Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah, Volume 3, No. 1, 2017, diakses melalui https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view 5419

[58] Dewi Laela H dan Eriska Prasdiwi,.....

		penulis periode tahun yang di teliti yaitu dari tahun 2019-2021.	
Persamaan Penelitian		Topik penelitian yang sama yaitu meneliti prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-*score*. Objek Penelitian yang sama yaitu pada Bank Muamalat Indonesia.	
3	Muhlis, (2018)[59]	Penerapan Model Z-*score* untuk Prediksi Kebangkrutan Bank BRIS tahun 2014-2016	Hasil penelitian menunjukan bahwa PT Bank BRI Syariah pada periode 2014-2016 berada pada kondisi bebas dari potensi kebangkrutan, dengan nilai z-*score* pada tahun 2014 yaitu 5,13 kemudian pada tahun 2015 nilai z-*score* nya sebesar 6,24 dan pada tahun 2016 memperoleh nilai z-*score* sebesar 5,24.
Perbedaan Penelitian		Objek penelitian pada penelitian ini adalah PT Bank BRI Syariah periode 2014-2016. Sedangkan pada penelitian penulis, objek penelitiannya adalah Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2021.	
Persamaan Penelitian		Teknik analisis yang digunakan sama yaitu menggunakan metode analisis diskriminan altman z-*score* dalam menganalisis risiko kebangkrutan bank umum syariah.	
4	Bakri, (2019) [60]	Analisis Prediksi *Financial Distress* menggunakan model altman dan Grover (studi pada Bank Muamalat Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan kesulitan keuangan atau mengalami financial distress pada tahun 2015 hingga 2017 namun dalam satu tahun terakhir 2018 bank muamalat menunjukan kinerja yang cukup bagus karena berada pada zona *grey area*.
Perbedaan Penelitian		Periode tahun yang digunakan pada objek penelitian pada penelitian ini adalah periode 2015-208. Sedangkan, pada penelitian penulis periode yang digunakan adalah periode 2019-2021. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah model altman revisi dan Grover. Sementara	

[59] Muhlis, *"Penerapan Model Z-score untuk Prediksi Kebangkrutan Bank BRIS tahun 2014-2016",* DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, vol. 16, No. 1 (2018), diakses melalui https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/523

[60] Bakri, *"Analisis Prediksi Financial Distress menggunakan model altman dan Grover (studi pada Bank Muamalat Indonesia)",* Al-Buhuts e-Journal. Vol 15, No. 1, Juni 2019, https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/2057

		pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model Altman z-*score* modifikasi.	
Persamaan Penelitian		Objek penelitian yang sama yaitu pada Bank Muamalat Indonesia.	
5	Fadilla, (2019)[61]	Analisis Kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) periode 2014-2017	Hasil penelitian menunjukan bahwa BSM berada pada zona aman atau tidak bangkrut pada periode 2014-2017, dengan nilai z-*score* pada tahun 2014 senilai 6,26, pada tahun 2015 dengan nilai z-*score* sebesar 6,20, tahun 2016 senilai 6,32, dan pada tahun 2017 nilai z-*score* nya sebesar 6,37.
Perbedaan Penelitian		Objek penelitian pada penelitian ini adalah pada Bank Syariah Mandiri dengan periode 2014-2017. Sedangkan pada penelitian penulis yaitu menggunakan objek Bank Muamalat Indonesia dengan periode 2019-2012.	
Persamaan Penelitian		Teknik analisis data yang sama yaitu menggunakan metode analisis diskriminan altma z-*score* modifikasi.	
6	Frida Nosita, Jumriaty Jusman, (2019)[62]	*Financial Distress* dengan Model Altman dan Springate	Hasil penelitian menunjukan kondisi bank BNIS, BMS, BMI, dan BSM pada periode tahun 2015-2017 berada pada keadaan sehat atau tidak di prediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan dengan menggunakan model Springate BMI menunjukan kondisi kesulitan keuangan dengan nilai S-*score* nya <0,862.
Perbedaan Penelitian		Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model altman z-*score* dan Springate, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model altman z-*score* modifikasi. Objek pada penelitian ini adalah empat bank umum syariah yang terdiri dari BNIS, BSM, BRIS, dan	

[61] Fadilla, *"Analisis Kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) periode 2014-2017",* Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol. 5, No. 1, Agustus 2019, https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/68

[62] Frida Nosita, Jumriaty Jusman , "*Financial Distress dengan Model Altman dan Springate",* Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 20, No. 2, Oktober 2019, diakses melalui http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/3120

		BMI periode 2015-2017. Sedangkan pada penelitian penulis lebih spesifik menganalisis risiko kebangkrutan Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2021.	
Persamaan Penelitian		Salah satu teknik analisis data yang digunakan sama yaitu teknik analisis data dengan metode analisis diskriminan altman z-*score* modifikasi. Salah satu objek penelitian yang sama, yaitu menganalisis risiko kebangkrutan pada Bank Muamalat Indonesia.	
7	Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, dan Lili Masli, (2020)[63]	Prediksi kebangkrutan pada bank BUMN dengan menggunakan Metode Altman Z–score modifikasi periode 2019	Hasil penelitian menghasilkan nilai perhitungan Z-Score yang diperoleh Bank BUMN berada diantara 1,10 dan 2,90 (1,10 < Z-*Score* < 2,90). Dan berdasarkan kriteria penilaian Z-*Score,* keempat Bank BUMN dapat dikategorikan kedalam kondisi keuangan yang tidak dapat ditentukan atau berada dalam *grey zone*.
Perbedaan Penelitian		Pada penelitian ini menggunakan sumber data penelitian yaitu laporan keuangan Bank BUMN, sedangkan pada penelitian penulis, sumber data nya adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Periode tahun yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu tahun 2019. Sedangkan pada penelitian ini periode tahun yang di teliti yaitu dari tahun 2019-2021.	
Persamaan Penelitian		Teknik analisis data yang sama yaitu menggunakan perhitungan dengan metode perhitugan diskriminan altman z-*score*.	
8	Muhammad Ichsan, Heru Fahlevi, (2020)[64]	Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah dan	Hasil penelitian menunjukan performa bank umum syariah periode tahun 2016-2018 memiliki nilai z-*score* lebih tinggi dari bank konvensional, yaitu dengan perbandingan nilai rata-rata sebesar 1,916 dan

[63] Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, dan Lili Masli , *"Prediksi kebangkrutan pada bank BUMN dengan menggunakan Metode Altman Z–score modifikasi periode 2019"*, Indonesian Journal of Economics and Management. Vol 1, No. 1, November 2020, diakses melalui https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ijem/article/view/2420

[64] Muhammad Ichsan, Heru Fahlevi , *"Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia",* Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas, Vo. 3, No. 1, Agustus 2020, http://jaga.fekon.unand.ac.id/index.php/jaga/article/view/37

		Konvensional di Indonesia	perbankan konvensional dengan nilai rata-rata 1,356. Hal ini menunjukan bahwa perbankan syariah lebih stabil daripada perbankan konvensional.
Perbedaan Penelitian		Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sementara pada penelitian penulis, objek yang di teliti adalah Bank Muamalat Indonesia yang merupakan salah satu dari bank umum syariah.	
Persamaan Penelitian		Teknik analisis data yang sama yaitu menggunakan metode analisis diskriminan altman z-*score*.	
9	Adi Nugrah S, Paulina Y, Fransina W. Ballo, (2022)[65]	Analisis *Financial Distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2014-2018	Hasil penelitian ini menunjukan kondisi keuangan BMI tahun 2014 berada pada zona *safe zone* atau tidak bangkrut dengan nilai z-*score* nya 2,7456. Sedangkan pada periode 2015-2018 BMI berada di posisi *Grey Area* dengan nilai z-*score* nya 2,60>Z>1,1.
Perbedaan Penelitian		Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode 2014 hingga 2018. Sedangkan pada penelitian penulis, periode yang digunakan adalah tahun 2019 hingga tahun 2021.	
Persamaan Penelitian		Objek penelitian yang sama yaitu menganalisis risiko kebangkrutan pada Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan model altman z-*score*.	
10	Fatmawati Isnain, Yusri Kusmayuda, Dedi Darwis, (2022)[66] .	Penerapan Model Altman Z-*Score* Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa sistem analisis kepailitan perusahaan berbasis web menggunakan model Altman Z-*score* pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan di kategori sehat,

[65] Adi Nugrah S, Paulina Y, Fransina W. Ballo, *"Analisis Financial Distress pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2014-2018,* Journal of Management Small and Medium Entreprises (SME's), Vol. 15, No. 1, Maret 2022, diakses melalui https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/5074

[66] Fatmawati Isnain, Yusri Kusmayuda, Dedi Darwis, *"Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar di BEI",* JIMASIA (Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi), Vol. 2, No. 1, Juni 2022, diakses melalui http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/jimasia/article/view/1873

		Minuman Terdaftar di BEI	*grey area*, atau bangkrut. Hasil perhitungan dengan model Altman Z-*score* menunjukan terdapat 4 perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan, 3 perusahaan dalam kondisi *grey area,* dan 13 perusahaan berada pada kondisi sehat atau tidak bangkrut.
Perbedaan Penelitian		Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian penulis, objek penelitiannya adalah Bank Muamalat Indonesia.	
Persamaan Penelitian		Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu menggunakan metode analisis diskriminan altman untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan.	

C. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan bank syariah dapat diartikan sebagai penilaian terhadap hasil kinerja bank yang dihitung berdasarkan performa laporan keuangan, penilaian ini menunjukan kondisi perusahaan dari sisi keuangannya dengan menganalisis laporan keuangan perbankan dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan indikator kinerja perbankan.

Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. [67] Indikator kinerja keuangan suatu perbankan dikatakan baik dan meningkat apabila memiliki: nilai laba yang tinggi, likuiditas yang memadai, utang yang tidak membebani, serta arus kas yang sehat.[68] Sebaliknya, kinerja keuangan suatu perbankan dikatakan mengalami

[67] Penni Mulyaningrum, "*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia"*,..., hlm. 15.

[68] Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan konsep dan aplikasi*,...., hlm. 465

penurunan dan dapat berisiko mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan kinerja perusahaan dalam segi operaional usahanya, penurunan perolehan laba atau profitabilitas perusahaan, serta tingginya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan.[69]

Kesulitan keuangan pada perbankan dapat memicu terjadinya risiko kebangkrutan karena kemampuan terhadap pengelolaan sumber daya yang menurun sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban untuk membiayai kegiatan operasional usahanya serta pemenuhan kewajiban lainnya.

Penilaian terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan merupakan suatu bentuk ikhtiar untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan atau kerugian yang dapat ditimbulkan akibat suatu ketidakpastian mengenai masa depan. hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Quran, surat Al-Hasyr ayat 18 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".[70]

Tafsir dari ayat tersebut ialah menjelaskan bahwa Allah swt. telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk dapat

[69] Syafrida Hani, *Teknik Analisa Laporan Keuangan....*
[70] Kemenag RI., Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010)

menyiapkan hari esok yang akan dilaluinya. Hal ini sesuai dengan tujuan penilaian manajemen risiko, dalam hal ini risiko kebangkrutan, dimana perusahaan dapat menjadikan hasil penilaian analisis ini sebagai dasar pertimbangan dalam memperbaiki kinerja perusahaan kedepannya.

Untuk menganalisis risiko kebangkrutan pada suatu perbankan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak sehat, diantaranya dengan menganalisis beberapa rasio keuangan yang telah dipilih untuk menilai sebuah prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Diskriminan Altmant Z-*score* modifikasi.

Metode diskriminan Altman z-*score* modifikasi dalam perhitungannya menggunakan empat rasio yang diantaranya: *Working To Total Assets (WCTA), Retained Earing To Total Assete(RETA), Earning Before Interest And Taxes To Total Assetd (EBITTA), Dan Book Value Of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang kemudian di hitung dengan formulasi; $Z'' = 6{,}56\,X_1 + 3{,}26\,X_2 + 6{,}72\,X_3 + 1{,}05\,X_4$, setelah diketahui nilai z-*score* yang diperoleh kemudian dapat diketahui kondisi keuangan bank Muamalat pada periode 2017-2021 dengan merujuk pada batasan klasifikasi model altman z-*score*, apakah berada pada kondisi sehat atau tidak bangkrut dengan kualifikasi nilai z-*score* > 2,60, *grey area* dengan batasan nilai z-*score* 1,10<Z<2,60 atau bahkan dalam keadaan tidak sehat atau bangkrut dengan perolehan nilai z-*score* <1,10.[71]

[71] Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan konsep dan aplikasi*,.... hlm. 471.

Ketidaktepatan prediksi terhadap keberlangsungan operasional suatu perbankan syariah di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu mengalami kerugian dan berakibat pada terjadinya kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, penilaian risiko kebangkrutan bank Muamalat Indonesia dengan metode diskriminan Altman z-*score* ini menjadi hal yang penting untuk dijadikan sebagai *early warning* jika hasil nilai z-*score* nya menunjukan kondisi tidak sehat atau bangkrut ataupun berada pada kondisi *grey area*, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan operasional bank Muamalat kedepannya. Sebagai gambaran penerapan metode analisis diskriminan Altman Z-*score* dalam menganalisis risiko kebangkrutan pada Bank Muamalat Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugraha dkk, dengan penelitian Analisis *Financial Distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2014-2018. Dimana hasil penelitiannya menunjukan kondisi keuangan BMI tahun 2014 berada pada zona *safe zone* atau tidak bangkrut dengan nilai z-*score* nya 2,7456. Sedangkan pada periode 2015-2018 BMI berada di posisi *Grey Area* dengan nilai z-*score* nya 2,60>Z>1,1.[72]

Berdasarkan pemaparan mengenai teori diatas, akan terlihat kerangka pemikiran dari analisis risiko kebangkrutan dengan metode analisis diskriminan Altman Z-*score* sebagai berikut:

[72] Adi Nugrah S, Paulina Y, Fransina W. Ballo, *"Analisis Financial Distress pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2014-2018,.....*

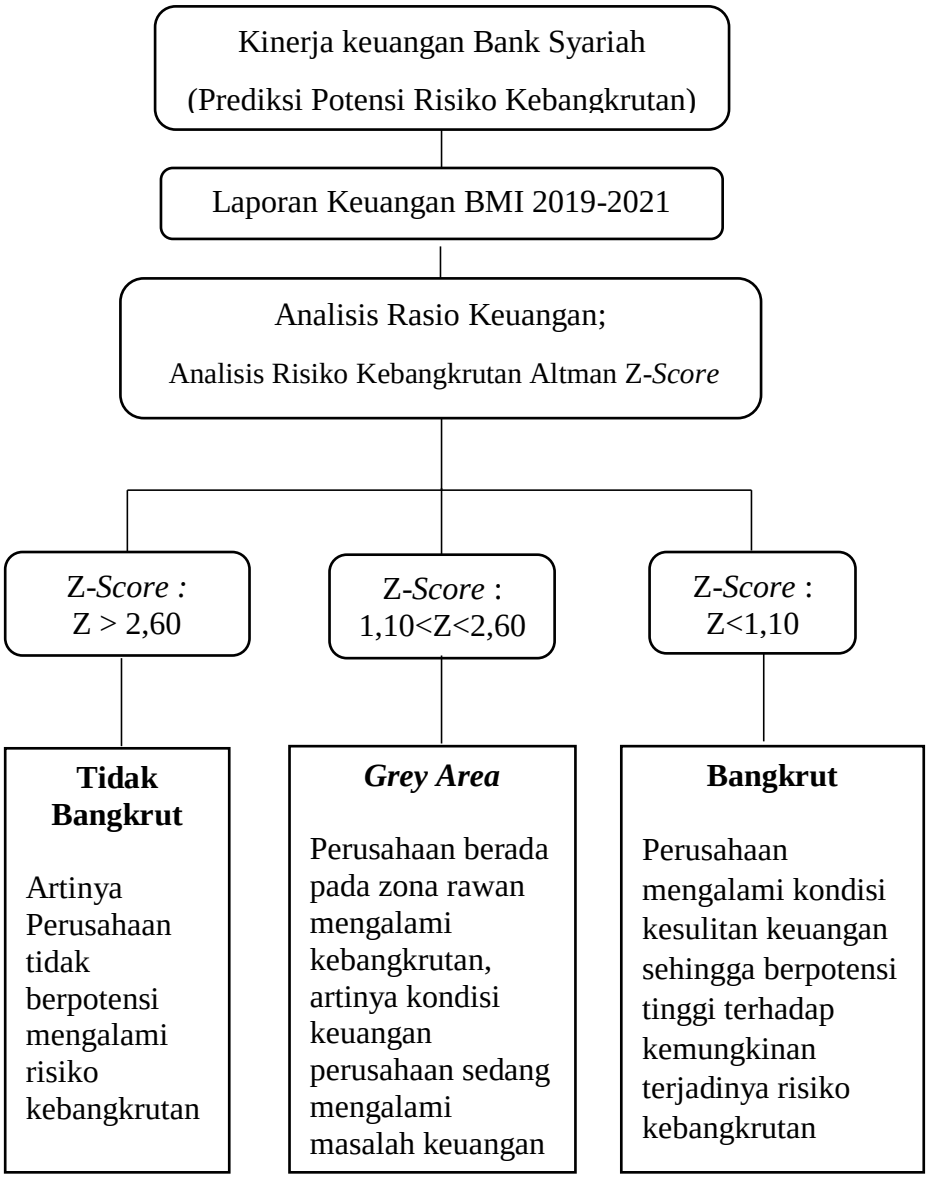

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran